
DETERMINAN GEJALA SKABIES PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KECAMATAN RANTAU RASAU KABUPATEN TANJUNG JABUNG
TIMUR TAHUN 2025

Linda Agustina¹, Marta Butar Butar², Oka Lesmana S³, Fajrina Hidayati⁴, Adelina Fitri⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Jambi, Indonesia

Email: lindaagus2008@gmail.com¹, martabutarbutar@unja.ac.id², okalesmana28@unja.ac.id³,
fajrina.hidayati@unja.ac.id⁴, adelinafitri@unja.ac.id⁵

ABSTRAK

Latar belakang : Skabies merupakan salah satu jenis penyakit kulit yang disebabkan adanya infeksi parasit yakni salah satu jenis parasit yang menyerang dibawah lapisan kulit sehingga menyebabkan rasa gatal yang intens. Menurut WHO Skabies termasuk kedalam penyakit tropis yang terabaikan (*Skin Neglected Tropical Disease*). Tingginya tingkat kontak antar santri dapat meningkatkan risiko terjadinya skabies secara terus menerus di Pondok Pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan gejala skabies pada santri pondok pesantren Al-Hidayah Kecamatan Rantau Rasau.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian observasional analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 167 orang santri dengan jumlah sampel sebanyak 86 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Proporsional Sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji chi-square.

Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebersihan handuk ($p=0,008$), kebersihan tempat tidur ($p=0,002$), dan kebersihan tangan dan kuku ($p=0,029$) dengan gejala skabies. Tidak ada hubungan kebersihan kulit ($p=0,118$), dan kebersihan pakaian ($p=0,392$) dengan gejala skabies. Dari 17 kamar santri tidak ada yang memenuhi syarat kelembaban dan kepadatan hunian.

Kesimpulan : Variabel yang berhubungan dengan gejala skabies yaitu kebersihan handuk, kebersihan tempat tidur, dan kebersihan tangan dan kuku. Variabel yang tidak berhubungan dengan gejala skabies yaitu kebersihan kulit dan kebersihan pakaian. Dari 17 kamar santri tidak ada yang memenuhi syarat kelembaban dan kepadatan hunian.

Kata Kunci: Gejala Skabies, Pondok Pesantren, Santri.

ABSTRACT

Background : Scabies is a type of skin disease caused by a parasitic infection, which is a type of parasite that attacks under the skin layer causing intense itching. According to the WHO, is included in the Skin Neglected Tropical Disease. The high level of contact between students can increase the risk of continuous scabies in Islamic Boarding Schools. This study aims to determine

the determinants of scabies symptoms in students of Al-Hidayah Islamic Boarding School, Rantau Rasau District.

This research method: is a quantitative research, with an analytical observational research design using a cross-sectional approach. The population in this study amounted to 167 students with a sample of 86 samples. The sampling technique uses the Proportional Sampling method. The data analysis technique used the chi-square test.

Results: The results of this study showed a significant relationship between towel hygiene ($p=0.008$), bed hygiene ($p=0.002$), and hand and nail hygiene ($p=0.029$) with scabies symptoms. There was no association between skin hygiene ($p=0.118$), and clothing hygiene ($p=0.392$) with symptoms of scabies. Of the 17 students' rooms, none met the humidity and occupancy density requirements.

Conclusion: Variables related to scabies symptoms are towel hygiene, bed hygiene, and hand and nail hygiene. Variables that are not related to scabies symptoms are skin cleanliness and clothing hygiene. Of the 17 students' rooms, none meet the requirements for humidity and occupancy density.

Keywords: Symptoms of Skabies, Santri, Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Penyakit skabies merupakan salah satu penyakit berbabis lingkungan yang diakibatkan adanya kontaminasi parasit *Sarcoptes scabiae varietas hominis*, yakni salah satu jenis parasit yang memiliki kemampuan untuk menggali terowongan di bawah lapisan kulit sehingga mengakibatkan munculnya rasa gatal yang intens¹. Penyakit skabies memiliki gejala awal yakni munculnya ruam seperti jerawat, terutama dibagian sela-sela jari, lipatan kulit bagian pergelangan tangan.

Menurut WHO Skabies termasuk kedalam penyakit tropis yang terabaikan (*Skin Neglected Tropical Disease*)². Indonesia menjadi salah satu negara beriklim tropis yang juga memiliki prevalensi angka kejadian skabies yang cukup tinggi. Penyakit Scabies menduduki urutan ke -7 dari 10 penyakit utama yang terjadi di puskesmas dan menduduki urutan ke -3 untuk jenis penyakit kulit yang paling sering terjadi di indonesia³. Berdasarkan data dinas kesehatan provinsi Jambi tahun 2018, skabies menempati peringkat keempat sebagai penyakit kulit dengan persentase kasus sebesar 29,5%⁴.

Dari data yang diperoleh di UPTD Puskesmas Rantau Rasau jumlah kasus skabies yang ada di Puskesmas dalam tiga tahun terakhir sebanyak 101 kasus dengan rincian pada tahun 2022 (45 kasus), tahun 2023 (32 kasus) dan pada bulan Januari-September 2024 (24 kasus) dan yang paling

banyak datang berobat adalah anak pondok pesantren. Tingginya tingkat kontak antar santri dapat meningkatkan risiko terjadinya skabies secara terus menerus di Pondok Pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian observasional analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Rantau Rasau, terdapat 167 Santri dan jumlah sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah 86 sampel. selanjutnya metode pengambilan sampel yang digunakan adalah melalui metode *Proporsional Sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden di Pondok pesantren Al-Hidayah Rantau Rasau 2025

Variabel	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	45	52,3
Perempuan	41	47,7
Usia (Tahun)		
13	15	17,4
14	13	15,1
15	17	19,8
16	20	23,3
17	12	14,0
18	6	7,0
19	3	3,5
Pendidikan		
MTS	47	54,7
MA	39	45,3
Lama Tinggal (Tahun)		
≤ 1	19	22,1
>1	67	77,9
Total	86	100

Berdasarkan dari tabel diatas diketahui bahwa responden pada penelitian ini sebagian besar adalah responden laki-laki dengan 45 santri (52,3%). Sedangkan untuk usia respoonden berkisar diantara umur 13 s.d 19 tahun dengan kebanyakan responden berusia 16 tahun (23,3%). Untuk jenjang pendidikan terbanyak adalah pada jenjang MTS yakni sebanyak 47 orang (54,7%), sedangkan jenjang MA sebnayak 39 orang (45,3%). Selanjutnya kebanyakan dari responden tinggal di pondok pesantren lebih dari > 1 tahun yakni sebanyak 67 orang (77,9%) sedangkan responden yang tinggal di pondok pesantren $\leq$ 1 tahun sebanyak 19 orang (22,1).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gejala Skabies, Kebersihan Kulit, Kebersihan Handuk, Kebersihan Tempat Tidur, Kebersihan Pakaian, Kebersihan Tangan Dan Kuku, Kelembaban dan Kepadatan Hunian.

Variabel	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Gejala Skabies		
Ada Gejala	55	64
Tidak Ada Gejala	31	36
Kebersihan Kulit		
Buruk	27	31,4
Baik	59	68,6
Kebersihan Handuk		
Buruk	37	43,0
Baik	49	57,0
Kebersihan Tempat Tidur		
Buruk	28	32,6
Baik	58	67,4
Kebersihan Pakaian		
Buruk	27	31,4
Baik	59	68,6
Kebersihan Tangan Dan Kuku		
Buruk	31	36,0
Baik	55	64,0
Kelembaban		
Tidak Memenuhi Syarat	86	100
Memenuhi Syarat	0	0
Kepadatan Hunian		
Tidak Memenuhi Syarat	86	86
Memenuhi Syarat	0	0
Total	86	100

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa resnponden yang memiliki gejala skabies jumlahnya sebanyak 55 santri (64%) dan jumlah responden yang tidak memiliki gejala sebanyak 31 santri

(36%) di Pondok Pesantren Al-Hidayah Rantau Rasau. Pada variabel kebersihan kulit dapat diketahui responden yang memiliki kebersihan kulit yang buruk sebanyak 27 santri (31,4%) dan kebersihan kulit yang baik yakni sebanyak 59 santri (68,6%). Kebersihan handuk responden, yang memiliki kebersihan Handuk yang buruk yakni 37 santri (43,0) dan kebersihan handuk baik sebanyak 49 santri (57,0%). Kebersihan tempat tidur buruk sebanyak 28 santri (32,6%) dan yang memiliki kebersihan tempat tidur baik sebanyak 58 santri (67,4%). Kebersihan pakaian buruk berjumlah 27 santri (31,4%) dan yang memiliki kebersihan pakaian baik yakni berjumlah 59 santri (68,6%). Untuk kebersihan tangan buruk berjumlah 31 santri (36,0%) dan yang memiliki kebersihan tangan dan kuku yang baik yakni sebanyak 55 santri (64,0%). Untuk pengukuran kelembaban di kamar responden pada 17 kamar dapat dikategorikan tidak memenuhi syarat. Sedangkan untuk kepadatan hunian dari 86 (100%) responden menunjukkan 17 kamar santri tidak memenuhi persyaratan.

3. Analisis Bivariat

Tabel 3.1 Hubungan Kebersihan Kulit dengan Gejala Skabies di Pondok Al-Hidayah Rantau rasau.

Kebersihan kulit	Gejala skabies				Total			
	Gejala		Tidak Gejala					
	f	%	f	%	f	%	P-Value	PR
Buruk	21	77,8	6	22,2	27	100,0	0,118	1,35
Baik	34	57,6	25	42,4	59	100,0		(1,02-1,81)
Total	55	64,0	32	36,0	86	100,0		

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa proporsi gejala skabies lebih besar pada kebersihan kulit buruk yakni berjumlah 21 santri (77,8%) dibandingkan dengan kebersihan kulit baik berjumlah 34 santri (57,6%). Didapatkan *p-value* (0,118) > (0,05) yang berarti tidak ada hubungan antara kebersihan kulit dengan gejala skabies.

Tabel 3.2 Hubungan Kebersihan Handuk dengan Gejala Skabies di Pondok Pesantren Al-Hidayah Rantau Rasau.

Kebersihan Handuk	Gejala skabies				Total			
	Gejala		Tidak Gejala					
	f	%	f	%	f	%	P-Value	PR
Buruk	30	81,1	7	18,9	37	100,0	0,008	1,58
Baik	25	51,0	24	49,9	49	100,0		(1,15-2,17)
Total	55	64,0	32	36,0	86	100,0		

Pada tabel diatas memperlihatkan bahwa proporsi santri yang memiliki gejala skabies lebih banyak pada kelompok kebersihan handuk yang buruk yakni berjumlah 30 santri (81,1%) dan kelompok santri yang memiliki kebersihan handuk baik yakni sebanyak 25 santri (51,0%). Dari hasil uji menggunakan *uji Chi-square* diketahui Nilai (*Pvalue* = 0,008) dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara kebersihan handuk dengan gejala skabies.

Tabel 3.3 Hubungan Kebersihan Tempat Tidur dengan Gejala Skabies di Pondok Pesantren Al-Hidayah Rantau Rasau.

Kebersihan Tempat Tidur	Gejala skabies				Total			
	Gejala		Tidak Gejala					
	f	%	f	%	f	%	P-Value	PR
Buruk	25	89,3	3	10,7	28	100,0	0,002	1,726
Baik	30	51,7	28	48,3	58	100,0		(1,305-2,283)
Total	55	64,0	32	36,0	86	100,0		

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa proporsi santri yang mempunyai gejala skabies lebih banyak ada pada kelompok santri yang memiliki kebersihan tempat tidur buruk yakni berjumlah 25 santri (89,3%), sedangkan untuk proporsi santri yang memiliki gejala skabies pada kelompok kebersihan tempat tidur baik sebanyak 30 santri dengan (51,7 %). Dari hasil uji *chi square*, nilai

(*Pvalue* = 0,002) dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara kebersihan tempat tidur dengan gejala skabies.

3.4 Hubungan Kebersihan Pakaian dengan Gejala Skabies di Pondok Pesantren Al-Hidayah Rantau Rasau.

Kebersihan Pakaian	Gejala skabies				Total			
	Gejala		Tidak Gejala					
	f	%	f	%	f	%	P-Value	PR
Buruk	15	55,6	12	44,4	27	100,0	0,392	0,819 (0,560-1,199)
Baik	40	67,8	19	32,2	59	100,0		
Total	55	64,0	32	36,0	86	100,0		

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa proporsi santri yang memiliki gejala skabies lebih banyak ada pada kelompok santri yang memiliki kebersihan pakaian baik yakni berjumlah 40 santri (77,8%), sedangkan untuk proporsi santri yang memiliki gejala skabies pada kelompok kebersihan kulit buruk sebanyak 34 santri (57,6 %). Dari hasil uji menggunakan uji Chi-square memperlihatkan bahwa nilai (*Pvalue*= 0,392). Karena nilai *P-value* > 0,05, maka bisa disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kebersihan pakaian dengan gejala skabies.

3.5 Hubungan Kebersihan Tangan dan Kuku dengan Gejala Skabies di Pondok Pesantren Al-Hidayah Rantau Rasau.

Kebersihan Tangan dan kuku	Gejala skabies				Total			
	Gejala		Tidak Gejala					
	f	%	f	%	f	%	P-Value	PR
	Buruk	25	80,6	6	19,4	31	100,0	0,029
Baik	30	54,5	25	45,5	55	100,0		
Total	55	64,0	32	36,0	86	100,0		

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa proporsi santri yang memiliki gejala skabies lebih banyak ada pada kelompok santri yang memiliki kebersihan tangan dan kuku buruk yakni berjumlah 25 santri (80,6%), sedangkan untuk proporsi santri yang memiliki gejala skabies pada kelompok kebersihan tangan dan kuku baik berjumlah 30 santri (57,6 %). Dari hasil uji menggunakan uji Chi-square diperoleh nilai (P-value = 0,029) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kebersihan tangan dan kuku dengan gejala skabies.

3.6 Hubungan Kelembaban dengan Gejala Skabies di Pondok pesantren Al-Hidayah Rantau Rasau

Kelembaban	Gejala skabies				Total	
	Gejala		Tidak Gejala		f	%
	f	%	f	%		
Tidak memenuhi	55	64,0	31	36,0	86	100,0
Total	55	64,0	31	36,0	86	100,0

Pada tabel 3.6 diketahui responden yang mempunyai gejala skabies tinggal dikamar dengan kelembaban yang tidak memenuhi syarat sebesar 64,0%, sedangkan untuk yang tidak mempunyai gejala skabies dengan luas kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat sebesar 36,0%. Untuk uji analisis chi-Square tidak dapat lebih lanjut dikarenakan sifatnya tetap (konstan), sehingga tidak dapat diambil kesimpulan hubungan antara kelembaban dengan gejala skabies.

3.3 Hubungan Kpadatan Hunian dengan Gejala Skabies di Pondok Pesantren Al-Hidayah Rantau Rasau

Kepadatan Hunian	Gejala skabies				Total	
	Gejala		Tidak Gejala		f	%
	f	%	f	%		
Tidak memenuhi	55	64,0	31	36,0	86	100,0
Total	55	64,0	31	36,0	86	100,0

Dari tabel diatas menampilkan bahwasanya responden yang mempunyai gejala skabies tinggal dikamar dengan luas kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat sebesar 64,0%, sedangkan untuk yang tidak mempunyai gejala skabies dengan luas kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat sebesar 36,0%. Selanjutnya untuk uji analisis chi-Square tidak dapat dilakukan analisis lebih lanjut dikarenakan sifatnya tetap (konstan), sehingga tidak dapat diambil kesimpulan hubungan antara kepadatan hunian dengan gejala skabies.

PEMBAHASAAN

Kulit memiliki peranan dalam pengaturan suhu tubuh dan menjaga kekebalan tubuh, berperan dalam sintesis vitamin D dan berfungsi sebagai organ sensorik untuk mendeteksi rangsangan dari luar⁵. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit dengan gejala skabies pada santri Pondok pesantren Al-Hidayah kecamatan rantau rasau. Berdasarkan penelitian Ana Noviana Rahmawati, dkk (2021) di Pondok pesantren X di Semarang, Hasil uji statistik diperoleh hasil p-value sebesar 0,857 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit dengan kejadian skabies⁶. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Zuheri dan Amira (2019) di Dayah Insan Qurani Aceh Besar diketahui hasil dari uji statistik dari variabel kebersihan badan dengan skabies didapatkan P-Value 0,461 dimana nilai tersebut $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kebersihan badan dengan kejadian skabies⁷.

Penggunaan handuk bersama menjadi salah satu acuan dari meningkatnya kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren. Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa adanya perbedaan proporsi gejala skabies antara kelompok santri yang kebersihan handuk buruk dengan kelompok santri yang kebersihan handuknya baik ($Pvalue = 0,008$) dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebersihan handuk dengan gejala skabies. Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan kelompok santri yang memiliki kebersihan handuk buruk memiliki resiko sebesar 1,58 kali untuk terkena gejala skabies dibandingkan santri dengan kebersihan handuk baik. Berdasarkan Hasil penelitian oleh Juliana dan Nurhanifah (2023), di Pondok Pesantren Nizhomul

Hikmah Desa Tamiang menunjukkan bahwa terdapat 30 responden (69,8%) dengan kebersihan handuk yang tidak bersih dan bersih sebanyak 13 responden (30,2%) dengan nilai $P=0,002 < 0,005$ yang berarti ada hubungan yang antara kebersihan handuk dengan kejadian skabies⁸. Sejalan dengan hal itu penelitian oleh Novianny Aulia, dkk (2022) di pondok pesantren Thawalib, dari 35 santri yang kondisi kebersihan handuknya yang kurang baik ada sebanyak 28 santri (80%), sedangkan dari 23 santri yang kondisi kebersihan handuk santri yang baik terdapat santri yang mengalami Scabies sebanyak 7 santri (30,4%). Berdasarkan uji statistik didapatkan $p = 0,0001$ ($p < \alpha$) artinya ada hubungan yang bermakna antara kondisi kebersihan handuk santri dengan kejadian Scabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib⁹.

Tempat tidur bisa menjadi salah satu media dalam pertumbuhan tungau *sarcoptes scabiei*. Berdasarkan hasil uji statistik nilai ($Pvalue = 0,002$) dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara kebersihan tempat tidur dengan gejala skabies dan santri yang memiliki kebersihan tempat tidur buruk memiliki resiko sebesar 1,72 kali untuk terkena gejala skabies. Berdasarkan hasil penelitian Novia Khairunnisa, dkk (2023) di SMA N 1 Titian Teras Kota Jambi Hasil statistik dengan uji *Chi-Square* di dapatkan nilai $p\ value\ 0,002 < 0,05$ sehingga ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan tempat tidur dan spreng dengan gejala scabies di SMAN Titian Teras Provinsi Jambi dan menunjukkan $PR < 1$ ($CI=95\%$) yang menunjukkan bahwa responden dengan kebersihan tempat tidur dan spreng buruk memiliki resiko 3,507 kali mengalami gejala scabies¹⁰.

Kebersihan pakaian juga menjadi faktor penting dalam adanya penularan skabies apalagi dipondok pesantren sering sekali para santrinya menggunakan pakaian secara bergantian. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai yang diperoleh ($Pvalue= 0,392$), Karena nilai $P-value > 0,05$, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian dengan gejala skabies. Hal ini sejalan dengan penelitian Aprinaldi (2023) di Pondok Pesantren Al-Jauhareen dari hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai ($Pvalue = 0,721$) dengan range PR antara (0,723-1,600) dari 77 sampel memiliki peluang 1 kali bukan sebagai faktor risiko. Sehingga diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara kebersihan pakaian dengan gejala skabies¹¹. Hal ini sejalan berdasarkan

hasil penelitian oleh N. Aulia dkk (2022), di Pondok pesantren Thawalib Kota Padang, hasil uji statistik didapatkan $p=0,458$ ($p > \alpha$) artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara kondisi kebersihan pakaian dengan kejadian penyakit¹².

Skabies menimbulkan rasa gatal yang hebat terutama pada malam hari dan pada suasana panas atau berkeringat, karena rasa gatal yang hebat, penderita skabies akan menggaruk sehingga memberikan kenyamanan dan meredakan gatal walau untuk sementara, Jika kuku yang sudah terkontaminasi ini digunakan untuk menggaruk bagian tubuh lain, skabies dapat menyebar dengan cepat. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai ($P\text{-value} = 0,029$) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara kebersihan tangan dan kuku dengan gejala skabies. Selain itu kelompok santri yang memiliki kebersihan tangan dan kuku buruk memiliki resiko sebesar 1,47 kali untuk terkena gejala skabies dibandingkan santri dengan kebersihan tangan dan kuku baik. Sejalan dengan penelitian oleh N. Aulia dkk (2022), hasil uji statistik didapatkan $p = 0,002$ ($p < \alpha$) artinya ada hubungan yang bermakna antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian Scabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pesantren Darul Amanah Desa Kabunan Kecamatan Sukorejo yang mengatakan bahwa Kebersihan tangan dan kuku responden yang buruk mempunyai resiko 4 kali lipat terkena scabies dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan tangan dan kuku baik¹².

Kelembaban merupakan salah satu faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dan penularan tungau skabies. Kelembaban yang tinggi di dalam ruangan memungkinkan tungau bertahan hidup lebih lama di luar tubuh manusia, sehingga meningkatkan risiko penularan antar individu¹³. Dari Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap kamar memiliki kelembaban kamar yang berbeda dan dari 17 kamar santri didapatkan semua kamar santri tidak memenuhi persyaratan. Berdasarkan hasil observasi ke kamar santri diketahui bahwa sebagian besar kamar tidak terkena cahaya matahari secara langsung karena posisi kamar yang saling berhadapan sehingga cahaya matahari tidak masuk ke dalam kamar dan Sebagian besar kamar santri juga jarang membuka jendela kamar.

Cepatnya penularan skabies dipondok pesantren sangat erat dengan keadaan pada penghuninya yang sebagian besar hidupnya secara berkelompok dan berhubungan erat pada suatu

kawasan, dimana mereka tinggal dan melakukan kegiatan secara bersama-sama¹⁴. Berdasarkan hasil observasi dan perhitungan luas kamar dapat disimpulkan bahwa dari 17 kamar santri didapatkan setiap kamar yang ditempati santri sangat padat dan tidak memenuhi persyaratan. Dari hasil observasi ke semua kamar santri dapat diketahui bahwa semua kamar ditempati lebih dari standar minimum yang ditentukan. Untuk kamar santri putra paling banyak di tempati oleh snatri sebanyak 20 orang sedangkan untuk santri perempuan ditempati oleh 18 orang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait Determinan Gejala Skabies Pada Santri pondok Pesantren Al-Hidayah Kec. Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2025, menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan gejala skabies yakni variabel kebersihan handuk, tempat tidur, dan kebersihan tangan dan kuku, sedangkan tidak didapatkan hubungan antara kebersihan kulit dan pakaian dengan gejala skabies. Untuk kelembaban dan kepadatan hunian dari 17 kamar santri semua kamar tidak memenuhi standar. Beberapa langkah Untuk mencegah dan mengurangi adanya penularan skabies di pondok pesantren diantaranya untuk pihak puskesmas agar rutin melakukan skrining dan pengecekan kepada santri terkait penyakit kulit agar penyakit skabies bisa diketahui lebih dini dan tidak menularkan ke orang lain. Bagi para santri dihimbau agar lebih menjaga kebersihan pribadinya dan mulai menerapkan hidup bersih dan sehat serta tidak bertukar barang pribadi kesesama santri. Bagi pondok Memastikan santri memiliki alat mandi sendiri seperti handuk, sabun sikat gigi dan lainnya. Membersihkan bak penampungan air kamar mandi minimal satu minggu sekali dan menutup tempat pembuangan sampah agar tidak menjadi sarang vektor lain yang membawa penyakit. Mengadakan kegiatan rutin bersih bersih kamar tidur, menyemprotkan insektisida pada kasur dan alas tidur, menyiapkan area untuk menjemur handuk, bantal dan kasur di hari tertentu bersama santri , meyediakan wastafel sederhana dilengkapi dengan sabun baik didepan kamar santri, dan bisa ditambahkan dengan membuat poster sederhana tentang pentingnya untuk tidak bertukar alat pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Natalia D, Fitriangga A. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Selatan 1 , Kecamatan Singkawang Selatan. 2020;47(2):97-102.
- Aisyah PB, Naibaho ML. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies dan Kualitas Hidup Dermatologis di Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih. *Malahayati Nurs J*. 2023;5(8):2693-2706.
- Khoiriyah K, Sukraeny N, Alfianti D, Yuniati R, Syahputra MY, Ayu R. Upaya Preventif Dan Kuratif Masalah Kesehatan Kulit Berbasis Evidence Based Practice Pemanfaatan Bahan Alam. *J Inov Dan Pengabd Masy Indones*. 2023;2(2):1-5. doi:10.26714/jipmi.v2i2.95
- Indriani F, Guspianto G, Putri FE. Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Gejala Skabies Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Tahun 2021. *Electron J Sci Environ Heal Dis*. 2021;2(1):63-75. doi:10.22437/esehad.v2i1.13752
- Andrini N. Karakteristik Dan Perawatan Kulit Untuk Orang Asia. *J Pandu Husada*. 2023;4(3):14-23. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPH>
- Rahmawati NA, Hestningsih R, Wuryanto MA, Martini. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren X Semarang. *J Ilm Mhs*. 2021;11(1):21-24. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jim/index>
- Balqis SRG, Amira. Hubungan Personal Hygiene Dengan Riwayat Skabies Di Dayah Insan Qur'Ani Aceh Besar. *J Sains Ris* |. 2021;11(2):449. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR>
- Tahani A. Penyakit Skabies Di Pesantren Darul Falah Tahun 2021 Personal Hygiene Behavior Correlation To Scabies Alleged Event At Darul Falah Ibs in 2021. *Ibnu Sina J Kedokt dan Kesehatan-Fakultas Kedokt Univ Islam Sumatera Utara*. 2022;21(2):202-206.
- IIII. Published 2011. http://ctic-cita.es/fileadmin/redactores/Explora/Tecnica_valoriz_ANICE.pdf0Ahttp://bvssan.incap.o

- rg.gt/local/file/T469.pdf%0Ahttps://dspace.ups.edu.ec/bitstream/123456789/1586/15/UPS-CT002019.pdf%0Ahttp://www.bdigital.unal.edu.co/6259/%0Ahttp://onlinelib
- Article O. E-SEHAD. 2024;5(1):1-9.
- Naldi A. Determinan Gejala Skabies Pada Santri Laki-Laki Di Pondok Pesantren Al-Jauharen Kota Jambi Tahun 2023. Published online 2023.
- Aulia N, Tono W, Din A. Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang. *J Sanitasi Lingkungan*. 2022;2(2):72-78. doi:10.36086/jsl.v2i2.1308
- Mauliddah SR, Anggraini NS, Nurhardiyanti S, Mulya A. Hubungan lingkungan fisik , tingkat pengetahuan dan personal hygiene warga binaan pemasyarakatan terhadap Skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon tahun 2023 Pendahuluan Skabies adalah infeksi menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang dapa. 2023;3(2):193-204.
- Joko T. Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia: Literatur Review. 2021;11 No1:29-39.